

## POTRET MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA

**Afandi, Munif**

afandi@gmail.com, munif@gmail.com

Universitas Yudharta Pasuruan

**Abstrak:** Negara Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia. Negara yang masih memiliki banyak kekurangan untuk menjadi negara maju. Namun, dibalik kekurangan yang dimiliki oleh negara Indonesia, Indonesia memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh negara lain dimana ciri tersebut melambangkan sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang luar biasa tersebut adalah budaya yang ada di Indonesia. Budaya Indonesia adalah budaya yang memiliki keunikan dan keberagaman yang sering disebut dengan Multikultural. Sebenarnya, multikulturalisme itu adalah sebuah acuan timbulnya masalah yang besar. Mengapa demikian? Kita tahu dengan banyaknya kebudayaan di Indonesia maka negara Indonesia belum tentu bisa menyatukan semua kebudayaan tersebut dengan baik dan menjamin setiap kebudayaan menjalin hubungan yang baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Bisa saja, ada konflik antara budaya yang satu dengan budaya yang lain dikarenakan beberapa hal. Contohnya kita lihat konflik poso konflik yang terjadi karena perbedaan budaya dari segi agama. Konflik tersebut penyebabnya adalah perbedaan kebudayaan dan ideologi masyarakatnya. Masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama pun masih bisa terjadi konflik. Lalu, bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut agar negara Indonesia dengan multikulturalismenya bisa disatukan tanpa adanya konflik antar individu, antar golongan atau kelompok, antar etnis dan antar kebudayaan? Melihat kondisi tersebut, negara Indonesia memiliki prinsip yang dapat mempersatukan setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Prinsip tersebut adalah "*Bhineka Tunggal Ika*". Apa itu Bhineka Tunggal Ika ? Bhineka Tunggal Ika adalah walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Maka keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia bisa disatukan dan bisa menghindari konflik antar kebudayaan. Tidak hanya itu saja, Indonesia memiliki prinsip "*Bersatu kita Teguh, Bercerai kita Runtuh*". Prinsip tersebut adalah prinsip yang sangat fatal. Dalam artian, bersatu kita teguh berarti apapun masalah yang dihadapi, apapun yang menghalangi, kalau kita bersatu, bersama-sama maju, dan bergotong royong untuk menyelesaikan suatu masalah, maka masalah tersebut akan bisa diatasi dengan mudah dan dengan bersatu, kita menjadi

teguh. Sedangkan bercerai kita runtuh, kalau kita menghadapi sesuatu sendirian, tanpa bantuan orang lain, maka masalah tersebut akan sulit untuk diselesaikan. Maka dari itulah, manusia disebut makhluk sosial. Makhluk yang hidup bersama dan saling berhubungan satu sama lain.

**Kata Kunci:** Indonesia, Masyarakat, Multikultural.

## PENDAHULUAN

Sejak proklamasi kemerdekaan hingga saat sekarang ini telah banyak pengalaman yang diperoleh bangsa kita tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam negara Republik Indonesia, pedoman acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara itu adalah nilai-nilai dan norma-norma yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai sumber dan disain bagi terbentuknya kebudayaan nasional.<sup>1</sup>

Namun kita juga telah melihat bahwa, khususnya dalam lima tahun terakhir, telah terjadi krisis pemerintahan dan tuntutan reformasi (tanpa platform yang jelas) yang menimbulkan berbagai ketidakmenentuan dan kekacauan. Acuan kehidupan bernegara (governance) dan kerukunan sosial (social harmony) menjadi berantakan dan menumbuhkan ketidakpatuhan sosial (social disobedience). Dari sinilah berawal tindakan-tindakan anarkis, pelanggaran-pelanggaran moral dan etika, tentu pula tak terkecuali pelanggaran hukum dan meningkatnya kriminalitas. Di kala hal ini berkepanjangan dan tidak jelas kapan saatnya krisis ini akan berakhir, para pengamat hanya bisa mengatakan bahwa bangsa kita adalah “bangsa yang sedang sakit”, suatu kesimpulan yang tidak pula menawarkan solusi.<sup>2</sup>

Perjalanan panjang Negara enam dasawarsa kemerdekaan Indonesia telah memberikan banyak pengalaman kepada warganegara tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Nation and character building sebagai cita-cita membentuk kebudayaan nasional belum dilandasi oleh suatu strategi budaya yang nyata (padahal ini merupakan konsekuensi dari dicetuskannya Proklamasi Kemerdekaan sebagai “de hoogste politieke beslissing” dan diterimanya Pancasila sebagai dasar Negara dan UUD 1945 sebagai dasar Negara). Karena pada dasarnya keanekaragaman etnik, bahasa, kebudayaan, dan agama yang kita miliki bisa diibaratkan pisau bermata dua. Keanekaragaman itu, di satu sisi, merupakan khazanah yang pantas disyukuri

---

<sup>1</sup><http://www.kompasiana.com/masih-adakah-persatuan-dan-kesatuan/rachmadcs.04/05/2017>. par.1-2

<sup>2</sup><http://www.kompasiana.com/masih-adakah-persatuan-dan-kesatuan/rachmadcs.04/05/2017>. par.4-5

dan dipelihara karena jika bisadikelola dengan baik akan dapat memunculkanberbagai inspirasi dan kekuatan dalam upayapembangunan bangsa. Di sisi lain, keanekara-gaman itu dapat pula merupakan titik pangkalterjadinya friksi yang dapat memicu konflikvertikal maupun horizontal.

## PEMBAHASAN

Kita ketahui bahwa negara kita yang tercinta, negara yang menjadi tempat kita berada, bertempat tinggal dan tempat kita lahir adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan, dimana setiap kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Dengan demikian, kita sadar bahwa kita dalam satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inilah prinsip yang kita pegang dalam menjalin kesatuan dan persatuan bangsa. Kita sadar akan kemajemukan bangsa kita dari segi budaya. Budaya yang beraneka ragam adalah budaya yang dimiliki negara Indonesia yang tidak luput dari perhatian lingkungan luar.Sekarang adalah waktunya kita untuk berfikir, sebenarnya apa itu kebudayaan dalam arti sesungguhnya, sehingga kita bisa menyadari dan kita bisa tahu apa yang harus kita lakukan untuk menjaga kebudayaan tersebut sebagai bentuk Multikultural yang ada di Indonesia.

### 1. Definisi Kebudayaan

Devinisi kebudayaan menurut para tokoh banyak sekali penafsirannya, tetapi masih hal pokok yang paling mendasar akan arti devinisi kebudayaan itu sendiri.

#### a. Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat (1980), "kata budaya" berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, budaya disebut *culture*, dalam bahasa Latin *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah, dalam bahasa Indonesia kebudayaan *kultur*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa "Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri, "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat

dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

b. Takdir Alisjahbana

Menurut S. Takdir Alisjahbana, yang dinamakan “kebudayaan adalah keperluan-keperluan alam pada manusia yang bersifat dasar dan berasal dari dorongan hidup dan *inseting* yang dikuasai oleh suatu keseluruhan keperluan-keperluan baru yang berasal dari budi manusia dan yang menjadi dasar dari keseluruhan hidupnya”

c. Edward Burnett Tylor

Menurut Edward Burnett Tylor, “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat”<sup>3</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mengandung unsur-unsur sosial, norma dan nilai, ilmu pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut.

2. Definisi Multikulturalisme

Dengan kita mengetahui apa itu budaya dan kebudayaan, maka kita bisa memperhatikan dan melihat, bagaimana perkembangan kebudayaan yang ada di sekitar kita dan di tempat lainnya. Seperti yang disebutkan diatas bahwa negara kita Indonesia adalah negara yang Multikulturalisme. Sebenarnya, apa itu multikulturalisme ? mengapa negara Indonesia disebut Negara Multikulturalisme ? adapun tokoh tokoh yang memberikan arti itu antarlain:<sup>4</sup>

a. Taylor

Multikulturalisme menurut Taylor merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain.

---

<sup>3</sup><https://abdulaziz96.wordpress.com/pengertian-kebudayaan.04/05/2017>.

<sup>4</sup><http://khairul.azharsaragih.blogspot.co.id/masyarakat-multikultural-di-indonesia.html.04/05/2017>.

b. Parsudi Suparlan

Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa Multikulturalisme adalah adanya politik universalisme yang menekankan harga diri kulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan semua manusia, serta hak akan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun dan kewajiban yang sama secara kebudayaan.

c. Azyumardi Azra

“Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

d. Lawrence Blum

Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Dari pendapat para ahli tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa Multikulturalisme adalah suatu gagasan, ide, cara pandang dunia dimana *multi* dalam artian banyak dan *kulturalisme* adalah budaya sehingga multikulturalisme adalah suatu gagasan yang mengungkapkan keberagaman budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa, kelompok masyarakat dimana keberagaman tersebut menjadi satu kebanggaan dan wajib dilestarikan dengan tetap memegang teguh prinsip keberagaman adalah kebersamaan.

3. Bangsa Yang Multikultural Sebagai Tantangan Kebudayaan Bangsa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan sukubangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarnai perilaku dan kegiatan kita. Berbagai kebudayaan itu berseiringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam percaturan hidup sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra,(2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia.dalam [www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardiazra.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardiazra.htm).hal.23

Dalam konteks itu pula maka ratusan suku-sukubangsa yang terdapat di Indonesia perlu dilihat sebagai aset negara berkat pemahaman akan lingkungan alamnya, tradisinya, serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya, yang keseluruhannya perlu dapat didayagunakan bagi pembangunan nasional. Di pihak lain, setiap sukubangsa juga memiliki hambatan budayanya masing-masing, yang berbeda antara sukubangsa yang satu dengan yang lainnya. Maka menjadi tugas negaralah untuk memahami, selanjutnya mengatasi hambatan-hambatan budaya masing-masing sukubangsa, dan secara aktif memberi dorongan dan peluang bagi munculnya potensi-potensi budaya baru sebagai kekuatan bangsa.<sup>6</sup>

Banyak wacana mengenai bangsa Indonesia mengacu kepada ciri pluralistik bangsa kita, serta mengenai pentingnya pemahaman tentang masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural. Intinya adalah menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya masyarakat multikultural itu, yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya melalui kebudayaan mereka di tanah asal leluhur mereka.<sup>7</sup>

Kelangsungan dan berkembangnya kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional. Meskipun demikian, sebagai kaum profesional Indonesia, misi utama kita adalah mentransformasikan kenyataan multikultural sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa, menjadikannya suatu sinergi nasional, memperkuat gerak konvergensi, keanekaragaman.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, walaupun masyarakat multikultural harus dihargai potensi dan haknya untuk mengembangkan diri sebagai pendukung kebudayaannya di atas tanah kelahiran leluhurnya, namun pada saat yang sama, mereka juga harus tetap diberi ruang dan kesempatan untuk mampu melihat dirinya, serta dilihat oleh masyarakat lainnya yang sama-sama merupakan warganegara Indonesia. Dengan demikian, membangun

---

<sup>6</sup>Azyumardi Azra,(2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia.dalam www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardiazra.htm*.hal.23.

<sup>7</sup>NurSyam,(2009). *Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan*. Kanisius.hal.54.

<sup>8</sup> NurSyam,(2009). *Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan*. Kanisius.hal.56

dirinya, membangun tanah leluhurnya, berarti juga membangun bangsa dan tanah air tanpa merasakannya sebagai beban, namun karena ikatan kebersamaan dan saling bekerjasama.

#### 4. Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan dan perkembangan Kebudayaan di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang kaya akan budayanya, dengan memiliki keragaman yang cukup bervariasi, dapat digunakan sebagai penambah indahannya khasanah sebuah negara. Akan tetapi, mampukah Indonesia pada jaman sekarang tetap mempertahankan integritas kebudayaannya. Apabila di ulang kembali berbagai peristiwa yang terjadi, banyak kebudayaan Indonesia yang telah di caplok oleh Negara-negara lain. Hal ini dapat membuktikan dengan jelas bahwa belum adanya kekuatan hukum yang kuat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentang kebudayaannya. Sehingga akan menyebabkan kemudahan bagi bangsa lain untuk mengambil dan mengakuinya.<sup>9</sup>

Bukan hanya itu saja, kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang ini telah cepatnya merubah kebudayaan Indonesia menjadi kian merosot. Sehingga menimbulkan berbagai opini yang tidak jelas, yang nantinya akan melahirkan sebuah kebingungan di tengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung begitu rumitnya dan membuat pusing bagi masyarakatnya sendiri. Sejumlah warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang sendiri telah hilang entah kemana. Padahal warisan budaya tersebut memiliki nilai tinggi dalam membantu keterpurukan bangsa Indonesia pada jaman sekarang.<sup>10</sup>

Sungguh ironis memang apabila ditelaah lebih jauh lagi. Akan tetapi, kita tidak hanya mengeluh dan menonton saja. Sebagai warga negara yang baik, mesti mampu menerapkan dan memberikan contoh kepada anak cucu nantinya, agar kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun akan tetap ada dan senantiasa menjadi salah satu harta berharga milik bangsa Indonesia yang tidak akan pernah punah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan di atas maka kesimpulan yang dapat dipaparkan pada makalah ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Astrid S Susanto. (1983). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Binacipta.hal.4

<sup>10</sup>Ketut Sumadi.(2007). Apresiasi Estetika Dan Etnis Multikultur Di Indonesia: *Mencegah Disharmoni, Menjaga Kebertahanan NKRI. Mudra (Jurnal Seni Budaya)*, 21, 1-1.

*Pertama*, rakyat Indonesia yang pluralistik merupakan kenyataan, yang harus dilihat sebagai aset nasional, bukan resiko atau beban. Rakyat adalah potensi nasional harus diberdayakan, ditingkatkan potensi dan produktivitas fisik, mental dan kulturalnya.

*Kedua*, tanah air Indonesia sebagai aset nasional yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Rote, merupakan tempat bersemayamnya semangat kebhinekaan. Adalah kewajiban politik dan intelektual kita untuk mentransformasikan “kebhinekaan” menjadi “ketunggalikaan” dalam identitas dan kesadaran nasional.

*Ketiga*, diperlukan penumbuhan pola pikir yang dilandasi oleh prinsip mutualisme, kerjasama sinergis saling menghargai dan memiliki (*shared interest*) dan menghindari pola pikir persaingan tidak sehat yang menumbuhkan eksklusivisme, namun sebaliknya, perlu secara bersama-sama berlomba meningkatkan daya saing dalam tujuan peningkatan kualitas sosial-kultural sebagai bangsa.

*Keempat*, membangun kebudayaan nasional Indonesia harus mengarah kepada suatu strategi kebudayaan untuk dapat menjawab pertanyaan, “Akan kita jadikan seperti apa bangsa kita?” yang tentu jawabannya adalah “menjadi bangsa yang tangguh dan *entrepreneurial*, menjadi bangsa Indonesia dengan ciri-ciri nasional Indonesia, berfalsafah dasar Pancasila, bersemangat bebas-aktif mampu menjadi tuan di negeri sendiri, dan mampu berperan penting dalam percaturan global dan dalam kesetaraan juga mampu menjaga perdamaian dunia”.

*Kelima*, yang kita hadapi saat ini adalah krisis budaya. Tanpa segera ditegakkannya upaya “membentuk” secara tegas identitas nasional dan kesadaran nasional, maka bangsa ini akan menghadapi kehancuran..

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia. *dalam* [www. kongresbud. budpar. go. id/azyumardiazra. htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardiazra.htm).hal.23
- Cahyo.Santoso.R.Rachmad.<http://www.kompasiana.com/rachmadcs/masih-adakah-persatuan-dan-kesatuan.04/05/2017>
- <https://abdulaziz96.wordpress.com/pengertian-kebudayaan.04/05/2017>
- <http://khairulazharsaragih.blogspot.co.id/2013/01/masyarakat-multikultural-di-indonesia.html>



- Ketut, S. (2007). Apresiasi Estetika Dan Etnis Multikultur Di Indonesia: Mencegah Disharmoni, Menjaga Kebertahanan NKRI. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)*,
- Suparlan, P. (2001). Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 66.
- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Binacipta.
- Syam, N. (2009). *Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan*. Kanisius.

